

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ada dua macam, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan atau metode yang digunakan dengan cara melalui pengumpulan data atau informasi yang dikumpulkan berupa angka.¹ Sedangkan penelitian kualitatif yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi, selain itu biasanya peneliti yang menggunakan metode kualitatif melakukan penelitian secara ilmiah.²

Ada beberapa perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif yang mendasar. Penelitian kuantitatif cenderung disamakan dengan metode tradisional, positivistik, saintifik, dan konfirmasi di sisi lain kualitatif lebih menunjukkan kecondongan dengan istilah metode baru, post positivistik, artistik, temuan, dan interpretif. Kunci perbedaan pada kedua metode tersebut adalah fleksibilitasnya. Menurut Sony (2020) penelitian

¹ Akdon dan Hadi. S., *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. (Bandung: Dewa Ruchi, 2005), 15.

² Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lpsp, 2019), 9.

kualitatif penggalian data yang bersifat relative, hermeneutik dan bersifat relative. Oleh karena itu penelitian kualitatif bersifat lebih fleksibel karena dalam studi ini membiarkan atau mempersilakan sikap spontanitas yang luar biasa dan adaptasi interaksi antara peneliti dan partisipan. Fleksibilitas ini nampak dari penggunaan pertanyaan terbuka yang memunculkan partisipan merespons dengan bebas sesuai dengan bahasa yang biasa mereka pakai. Yang artinya, respons yang diperoleh tidak hanya terbatas pada jawaban “ya” atau “tidak”. Di sisi lain, hubungan yang terjadi antara peneliti dan partisipan lebih bersifat informal namun cenderung santai dan akrab.³

Dalam pendekatan penelitian kualitatif terdapat beberapa metode, salah satunya ialah metode fenomenologi. Pada dasarnya, Fenomenologi adalah metode yang umum dipakai untuk penelitian ilmu-ilmu sosial tetapi akhir-akhir ini mulai diterapkan di dalam penelitian keagamaan. Tujuannya adalah memasuki pengalaman ‘seseorang’ dan mencari tahu bagaimana orang tersebut menjalani pengalaman yang menjadi fenomena di dalam hidupnya. Kahija merumuskan bahwa fenomenologi merupakan penelitian tentang pengalaman subjektif manusia.⁴ Lebih lanjut Kahija membagi dua pendekatan fenomenologis yakni fenomenologi interpretatif dan fenomenologi deskriptif.

Fenomenologi interpretatif dan fenomenologi deskriptif merupakan dua pendekatan yang berbeda dalam analisis pengalaman manusia.

³ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama”. *Evangelikal*, (2020), 32.

⁴ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis [Phenomenology Research]* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 22.

Fenomenologi interpretatif melibatkan interpretasi atau penafsiran terhadap bagaimana seseorang mengartikan pengalamannya. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berusaha untuk menggambarkan apa yang dialami oleh individu, tetapi juga mencoba untuk memahami makna yang terkandung di balik pengalaman tersebut. Ini melibatkan proses memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi cara individu memandang dan mengartikan pengalaman mereka.

Di sisi lain, fenomenologi deskriptif berkaitan dengan deskripsi atau penjelasan tentang bagaimana seseorang mengartikan pengalamannya tanpa melakukan interpretasi yang mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti lebih fokus pada penggambaran secara detail dan akurat tentang apa yang dialami oleh individu, tanpa mencoba untuk menafsirkan makna di balik pengalaman tersebut.

Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua pendekatan ini terletak pada kedalaman analisis yang dilakukan oleh peneliti. Fenomenologi interpretatif menekankan pada pemahaman makna yang terkandung dalam pengalaman individu, sementara fenomenologi deskriptif lebih fokus pada penggambaran yang objektif tentang apa yang terjadi dalam pengalaman individu tanpa melakukan interpretasi yang mendalam.⁵

Penggunaan metode fenomenologi diharapkan dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan lebih nyata. Pasalnya fokus dalam penelitian ini adalah interaksi sosial lintas iman yang

⁵ Ibid. 22.

terjadi di kelurahan Pare sebagai pusat penyebaran aliran Kerohanian Sapta Darma secara langsung. Berdasarkan uraian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan juga dengan cara wawancara secara tatap muka di lapangan dengan narasumber terkait. Yang kemudian akan dilengkapi dengan kajian Pustaka sesuai kebutuhan penelitian untuk menyempurnakan pembahasan dalam penelitian ini.

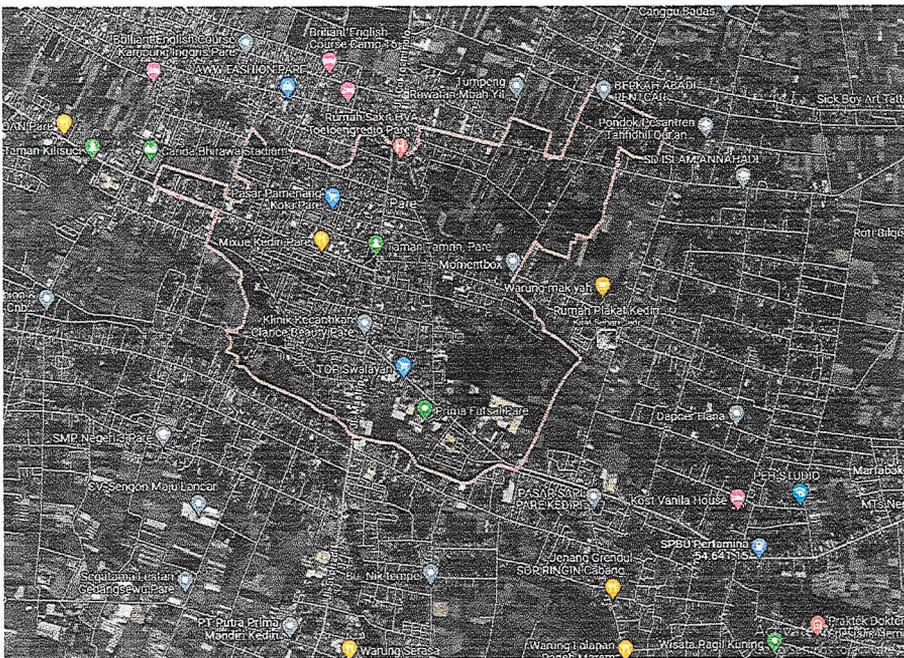
B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena peneliti tidak hanya berperan sebagai pemimpin penelitian, tetapi juga sebagai alat atau instrumen utama dalam mengumpulkan data yang relevan. Peneliti berfungsi sebagai kunci dalam membuka pintu untuk memahami interaksi sosial lintas iman antara remaja Muslim dan remaja Kerohanian Sapta Darma. Mereka berperan sebagai pengamat yang teliti terhadap dinamika interaksi yang terjadi di antara pemuda-pemuda tersebut.

Dengan mendapatkan informasi tentang harmonisasi atau keselarasan dalam interaksi sosial yang terjadi antara para pemuka agama, peneliti memainkan peran penting dalam menggambarkan dan menganalisis dinamika tersebut. Namun, yang masih menjadi pertanyaan adalah apakah tingkat harmoni yang sama juga terjadi di kalangan remaja yang merupakan bagian dari masyarakat umum. Sebagaimana diketahui, remaja seringkali berada dalam tahap pencarian identitas diri mereka, yang dapat

mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut apakah pola interaksi yang harmonis juga ditemukan di kalangan remaja yang sedang mengalami proses pencarian identitas diri mereka.

C. Lokasi Penelitian



Sumber : Google Maps

Lokasi penelitian adalah tempat berdirinya Sanggar Agung candi Busana Kota Pare yang menjadi pusat dari aliran Kerohanian Sapta Darma, yang juga berdekatan dengan berdirinya pondok Darul Muslimin Muhammadiyah pusat. Sehingga sangat pokok digunakan untuk meneliti fenomena yang sedang di amati oleh peneliti. Dapat tegaskan bahwa lokasi

yang diambil oleh peneliti adalah Kelurahan Pare Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan daerah tersebut adalah tempat terjadinya fenomena yang peneliti amati. Yaitu interaksi sosial lintas iman antara remaja agama islam dan remaja aliran Kerohanian Sapta Darma. Dikarenakan menjadi pusat penyebaran kedua kepercayaan tersebut. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik melakukan pengumpulan data, reduksi data hingga pembuatan kesimpulan. Dengan instrumen penunjang seperti alat tulis dan alat perekam yang ada.

D. Sumber Data

Sumber data bisa berupa orang sebagai narasumber, dokumen, buku dan sebagainya. Yang kemudian dari segi sumber data maka jenis sumber data dibagi menjadi dua yaitu jenis sumber data primer dan jenis sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu proses pengambilan atau pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara. Sumber data primer bisa dilakukan melalui wawancara atau terjun langsung ke lapangan tempat meneliti suatu fenomena yang terjadi. Sumber data yang diambil oleh peneliti adalah sumber data primer yang dimana peneliti melakukan wawancara langsung dengan remaja dan perangkat kelurahan pare tokoh agama, santri pondok darul muslimin dan lain sebagainya yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber data sekunder bisa didapatkan dengan perantara atau dengan secara tidak langsung. Sumber data sekunder bisa dilakukan

dengan cara melihat dokumentasi atau dengan cara pustakawan dari berbagai buku dan juga bisa melalui internet.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode *natural setting* (kondisi alamiah), menggunakan sumber data baik primer maupun sumber data sekunder dan teknik pengumpulan data lebih ditekankan pada observasi, wawancara secara mendalam dan rinci serta didukung oleh dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Observasi

Kata observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti peninjauan secara cermat.⁶ Sedangkan bila observasi menjadi kata kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengawasi dengan teliti. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya observasi adalah proses pengamatan data oleh peneliti terhadap fenomena tersebut dan mencatatnya secara akurat. Informasi yang bisa diperoleh melalui observasi yaitu : tempat terjadinya fenomena, objek dari fenomena tersebut, kegiatan, perbuatan, pelaku, kejadian atau peristiwa, waktu dan juga perasaan.

Salah satu tujuan peneliti menggunakan observasi ini adalah untuk mengumpulkan data-data secara akurat dari hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap acara-acara

⁶ Kamus. 2022. Pada KBBI Daring. Diambil 1 Pebruari 2022, dari kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus

yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam dan Kerohanian Sapta Darma di Kelurahan Pare Kecamatan Pare Kabupaten Kediri untuk mengumpulkan data sehingga akan mendapatkan data yang valid tentang interaksi sosial remaja Islam dan Kerohanian Sapta Darma.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sering kali digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif karena dapat memberikan data dan informasi pengetahuan empirik dari narasumber. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti untuk menggali data dalam penelitian kali ini ialah wawancara semi terstruktur, sehingga akan menggunakan pedoman wawancara yang akan disesuaikan dengan fokus penelitian.⁷ Metode ini dilakukan dengan maksud agar data dan informasi yang di dapat tetap relevan namun juga tidak menutup kemungkinan untuk menggali informasi lebih dalam berkaitan dengan fokus penelitian.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Metode ini adalah salah satu teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam metode ini peneliti memiliki panduan pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, tetapi juga memberikan fleksibilitas untuk menggali lebih dalam topik yang dibahas. Dalam proses wawancara ini dilakukan dengan cara dialog atau metode tanya jawab terhadap narasumber penelitian. Dari

⁷ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara", "Jurnal Keperawatan Indonesia", (2007). 36.

wawancara kita bisa tahu bagaimana fenomena tersebut terjadi serta bagaimana pola tanggap masyarakat dengan adanya fenomena tersebut. Sehingga dapat diketahui dari berbagai pandangan masyarakat tentang fenomena yang ada dengan nyata. Juga dapat memunculkan bagaimana subjek penelitian menanggapinya. Sasaran yang akan peneliti mewawancarai adalah generasi milenial pemeluk agama Islam, Generasi milenial pemeluk aliran kepercayaan Kerohanian Sapta Darma dan perangkat kelurahan Pare, tokoh agama, dan lain sebagainya yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun poin penting dalam wawancara ini adalah Identitas narasumber, pemahaman konsep muamalah menurut ajaran Islam atau sapta darma, penerapan konsep muamalah pada generasi milenial ajaran Islam atau sapta darma, factor apa saja yang menghambat implementasi konsep muamalah pada generasi millennial pemeluk ajaran Islam dan sapta darma. Namun peneliti tetap memberi kebebasan kepada narasumber apabila narasumber tidak berkenan memberikan identitasnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi faktor pendukung dalam penelitian. Sebab dokumentasi adalah bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan secara ilmiah atau secara nyata tanpa adanya settingan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti juga melampirkan data-data dari hasil dokumentasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan melakukan pengelompokan, penelaahan, sistematisasi, serta verifikasi data supaya sebuah data dapat memiliki nilai yang akademis dan alamiah. Analisis data dilakukan setelah data yang didapatkan dari sampel melalui instrumen yang telah ditentukan dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian.⁸ Miles Huberman menyampaikan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan hingga tuntas meliputi akan 3 hal :

1. Reduksi data, merupakan seleksi dari data mentah hingga menjadi informasi yang bermakna.
2. Penyajian data, merupakan penampilan data dalam bentuk yang lebih sederhana.
3. Penarikan Kesimpulan, merupakan proses pengambilan intisari dari data yang telah disajikan hingga menghasilkan informasi yang singkat, padat namun mengandung makna yang luas.⁹

Bogdan mengemukakan pendapatnya bahwa analisis data merupakan sebuah proses mencari serta Menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga bahan-bahan lain secara sistematis, sehingga lebih mudah di pahami, serta hasil dari temuannya dapat diinformasikan atau dibagikan kepada orang lain.¹⁰

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 91.

⁹ Ajat Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas: (Classroom Action Research) Disertasi Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya*, (Yogyakarta:Deepublish Publisher, 2018), cet 1, 50-51.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), 88.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data merupakan hal yang sangat penting terlebih dalam penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik post positivism bahwa kebenaran itu tidak mutlak pada penelitian kualitatif validitas merupakan tujuan bukan hasil, bukan sesuatu yang dapat dibuktikan atau dianggap biasa saja.¹¹ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (tingkat kepercayaan), transferability (tingkat keteralihan), dependability (ketergantungan), dan comformitibility (kepastian). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas atau tingkat kepercayaan untuk menguji keabsahan data¹²

Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya. Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri peneliti, termasuk pengalamannya melakukan penelitian merupakan sesuatu yang mendukung penelitian.

Menurut Sutopo, 2006, triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (data

¹¹ Bachri. Bahtiar S, "Meyakinkan validitas Data Triangulasi Pada Penelitian kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, (April, 2010).

¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Penebit Alfabeta, 2014), 217.

triangulation), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multiperspektif atau memiliki banyak sudut pandang. Artinya untuk menarik kesimpulan yang lebih baik, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Model penelitian triangulasi data yang mengarahkan peneliti dalam mengambil data harus menggunakan berbagai sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh karena itu triangulasi data sering pula disebut sebagai triangulasi sumber.

Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Teknik triangulasi sumber dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya, misalnya narasumber tertentu, dari kondisi tertentu, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran

a. Geografis dan Demografis

Lokasi dari pusat ajaran Kerohanian Sapta Darma ada di pusat kecamatan pare, lokasinya dekat dengan pasar lama pare. Di daerah tersebut terdapat 2 organisasi Islam besar yang aktif dengan berbagai kegiatan. 2 organisasi tersebut ialah, Persyarikatan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Sekurang kurangnya terdapat 2 pusat kegiatan Muhammadiyah di kelurahan Pare.

Pertama berupa panti asuhan sekaligus pondok putri darul muslimin yang bertetangga dengan sanggar candi busana pusat kegiatan KSD. Lembaga tersebut didirikan untuk fokus pada pendidikan dan sosial. Kedua ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah sekaligus kantor Aisyiyah cabang Pare yang berfokus pada pendidikan dan gerakan dakwah ummahat Muhammadiyah di jalan Lawu.¹

Sedangkan untuk organisasi Nahdatul Ulama bergerak secara Struktural dan kultural di masyarakat dengan pusat kegiatan di mushola Al Mu'minin dibawah naungan Lembaga Takmir Masjid NU (LTNU). Berjarak sekitar 50 dengan Graha Remaja KSD di jalan Pandan.²

¹ Rifa'i, Wawancara, Kelurahan Pare Pare Kediri. 3 Desember 2023.

² Attabik, Wawancara, Kelurahan Pare Pare Kediri. 2 Desember 2023.

Kelurahan Pare terletak di dataran rendah, dengan topografi yang umumnya datar. Kelurahan ini mungkin dilengkapi dengan jaringan jalan yang menghubungkannya dengan kecamatan dan daerah sekitarnya. Sebagai ibu kota kecamatan kelurahan Pare memiliki fasilitas umum yang lengkap seperti sekolah, pusat kesehatan, dan pasar lokal menjadi bagian penting dari infrastruktur setempat.

Penduduk Kelurahan Pare didominasi oleh 3 suku utama, yaitu Jawa, Madura dan Tionghoa. dalam masing masing komunitas memiliki sektor pekerjaan yang beragam, yang berfokus pada perdagangan dan jasa.

Adanya lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi atau pusat pelatihan dapat mencerminkan pentingnya pendidikan di kelurahan ini. Fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau klinik kesehatan juga tersedia untuk melayani kebutuhan kesehatan masyarakat. Kelurahan Pare juga masih banyak mempertahankan warisan budaya dan tradisi lokal. Kegiatan atau perayaan tradisional seperti wayangan, bersih desa dan pitonan (tujuh bulanan kandungan) menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, menciptakan identitas yang khas.

Perekonomian kelurahan ini didukung oleh sektor perdagangan, dan jasa. Terdapat pusat-pusat perdagangan atau pasar tradisional yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Kecamatan Pare dihuni oleh 106.007 jiwa, 79.575 jiwa berusia antara 24-48 tahun atau merupakan generasi milenial.

Seluruh penduduk tersebar menyebarkan di kecamatan Pare termasuk 19.094 jiwa diantaranya tinggal di kelurahan Pare. Penduduk di kelurahan Pare berdasarkan catatan KUA terbagi menjadi 5 agama dan lainnya.³

Islam	Katolik	Protestan	Budha	Lainnya	Jumlah
15562	846	2659	22	5	19094

b. Islam

Masyarakat Islam di kelurahan Pare mayoritas mengikuti pembinaan keIslaman dari 2 organisasi bear, Yaitu : NU dan Muhammadiyah, Meskipun tidak semua mengikuti salah satu organisasi tersebut secara struktural. Baik NU maupun Muhammadiyah secara aktif melakukan interaksi sosial lintas iman di kelurahan Pare sebagai bentuk toleransi beragama dan rasa kebersamaan baik sebagai insan ciptaan tuhan maupun bagian dari bangsa atau negara Indonesia.⁴

Dalam urusan sosial seluruh umat Islam mencoba berlomba lomba dalam kebaikan sebagai salah satu bentuk manifestasi dari sifat tuhan yang mereka percayai. Baik secara kultural maupun struktural pemeluk ajaran Islam siap membantu mensukseskan kegiatan KSD bila diperlukan. Toleransi tersebut juga dibangun juga dengan pemahaman

³ KUA, *Wawancara*, Kelurahan Pare Pare Kediri. 1 Desember 2023

⁴ Rheza, *Wawancara*, Kelurahan Pare Pare Kediri. 22 Desember 2024.

untuk tetap menjaga agar tidak menyebrang terlalu dalam ke urusan ajaran masing masing.⁵

Menurut Mas Reza salah satu anggota remaja KSD hal hal spiritual atau pertanyaan yang memberikan judge pada kepercayaan lain adalah hal yang tidak dibenarkan dalam ajarannya.

“Kami sangat menjaga dan meyakini ajaran tiap kepercayaan adalah baik dan tidak perlu pertanyakan. karena disitulah toleransi dan kebaikan ajaran masing masing. Kami siap membantu siapapun dan dimanapun tanpa perlu bertanya dulu apa kepercayaan mereka”

c. Kerohanian Sapta Darma

Kerohanian Sapta Darma merupakan salah satu aliran kepercayaan yang ada di Indonesia yang pada awalnya dikembangkan di daerah kelurahan Pare. Sejak awal pengajarannya tahun 1956 oleh Hardjosoeporo atau Panuntun Agung Sri Gautama hingga saat ini tetap harmonis bersama seluruh masyarakat termasuk kelompok masyarakat Islam. Kerohanian Sapta Darma sendiri sering diundang dalam kegiatan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) di Pare yang mewadahi seluruh masyarakat beragama namun Aliran Kepercayaan Kerohanian Sapta Darma tidak termasuk di sebagai pengurus dikarenakan tidak termasuk agama.⁶

Secara sosial warga kerohanian Kerohanian Sapta Darma sangat baik dalam berinteraksi sosial dengan baik dengan sesama penghayat

⁵ Winarso, Wawancara, Kelurahan Pare Pare Kediri 18 Desember 2024

⁶ Rifa'i, Wawancara, Kelurahan Pare Pare Kediri. 3 Desember 2023.

kepercayaan Kerohanian Sapta Darma ataupun dengan lintas iman. Hal ini dapat dilihat secara langsung, seperti saat bertetangga, kegiatan bersama dengan masyarakat dan do'a bersama dan lain sebagainya.⁷

Menurut Yudit kristin salah satu generasi milenial yang tinggal bersebelahan dengan sanggar candi busana, keberadaan KSD memberikan bantuan yang baik terhadap masyarakat.

“Adanya masyarakat KSD di kampung kami menjadi bantuan tersendiri untuk masyarakat, hal tersebut paling nampak di sektor ekonomi. Generasi milenial KSD juga selalu memberi bantuan tanpa pamrih sesuai kemampuan mereka. Pola komunikasi yang baik juga menjadi nilai utama KSD diterima dengan baik”.⁸

Menurut Winarso Remaja KSD memegang teguh ajaran yang berbunyi "Ing ngendi bae, marang sapa bae, warga Kerohanian Sapta Darma kudu suminar pindha baskara." (Indonesia: "Di mana saja, kepada siapa saja, warga Kerohanian Sapta Darma harus senantiasa bersinar laksana surya."⁹

B. Interaksi Sosial

a. Internal

Pada generasi milenial baik Pemeluk ajaran Islam maupun Kerohanian Sapta Darma memiliki interaksi sosial yang intim dalam

⁷ Yudit, *Wawancara*, Kelurahan Pare Pare Kediri. 20 Desember 2024.

⁸ Ibid.

⁹ Winarso, *Wawancara*, Kelurahan Pare Pare Kediri 18 Desember 2024

kelompoknya sendiri. Hal ini terjadi lantaran setiap ajaran punya dimensi pribadinya sendiri yang tidak bisa dicampurkan dengan ajaran lain. Namun keduanya tetap saling mendoakan untuk kebaikan bersama.¹⁰

Interaksi Sosial Internal ini lebih menekankan pada pelaksanaan peribadatan keseharian baik yang bersifat rutin ataupun yang memiliki tempo tertentu. Bentuk kegiatan tersebut beragam seperti kajian keagamaan, peringatan hari besar keagamaan dan pelaksanaan kegiatan lain yang mengikat hanya kepada pengikutnya saja.

b. Sosial

Dalam Interaksi sosial yang bersifat lintas iman, baik pemeluk ajaran Islam maupun pemeluk aliran kepercayaan Kerohanian Sapta Darma dipertemukan oleh sebuah rumah besar yang disebut budaya Indonesia. Muncul harmoni antar masyarakat beragama tanpa diskriminasi, yang ada adalah saling mengulurkan tangan dan saling merasakan kesusahan sesama warga Indonesia.¹¹

Bentuk interaksi sosial yang bersifat lintas iman juga cukup beragam tidak hanya sebatas interaksi dalam bertetangga. Interaksi tersebut dapat berbentuk forum diskusi, lingkup kerja, gerakan kemanusiaan, bela negara dan lain sebagainya.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat

¹⁰KUA, *Wawancara*, Kelurahan Pare Pare Kediri

¹¹ Munir, *Wawancara*, Kelurahan Pare Pare Kediri

Interaksi sosial lintas iman ini tidak terjadi begitu saja menurut M Ghufron penyuluh Kantor Urusan agama Pare hal ini terjadi terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, Seperti :

- a. Pendorong
 1. Ajaran Luhur
 2. Kesadaran sosial
 3. Kesamaan budaya
 4. Pola pikir yang moderat
- b. Penghambat
 1. Kurangnya sosialisasi
 2. Pola pikir yang kolot
 3. Ketimpangan jumlah pengikut¹²

Dalam pandangan Yosep Ketua Kerohanian Sapta Darma pada dasarnya tidak ada faktor penghambat dalam interaksi sosial lintas iman di daerah Pare. Setiap warga KSD memiliki ajaran untuk selalu melakukan interaksi dengan bijak kepada siapapun termasuk dengan seluruh umat beragama.¹³

¹²KUA, *Wawancara*, Kelurahan Pare Pare Kediri

¹³ Yosep, *Wawancara*, Kelurahan Pare Pare Kediri